

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Setelah berakhirnya perang dunia pertama yang terjadi pada tahun 1914-1918, ditandai dengan menyerahnya blok sentral yang diwakili Jerman kepada Sekutu. Dengan menyerahnya Jerman yang pada saat itu menjadi kekuatan terbesar blok sentral kepada sekutu menandakan berakhirnya perang dunia pertama, yang selanjutnya dengan ditandatangani pernyataan menyerah Jerman terhadap sekutu dalam sebuah gerbong kereta di hutan Compigne (Dimiyati, 1953, hlm. 18).

Selanjutnya setelah menyerahnya blok poros, pihak sekutu melakukan tindakan pencegahan agar di masa yang akan datang tidak terjadi kembali perang yang seperti perang dunia pertama dengan membuat perjanjian baru yang bertujuan untuk melemahkan negara-negara besar bekas blok sentral. Kemudian berlanjut dengan tanggal 28 Juni 1919 tepatnya delapan bulan setelah perang berakhir dibuatlah perjanjian Versailles yang menyudutkan Jerman dan bekas sekutu sekutunya (Ojong, 2008, hlm. XXVII).

Dalam perjanjian Versailles Jerman mengalami kehilangan wilayah yang sangat banyak entah di kawasan Eropa maupun wilayah jajahan di luar kawasan Eropa. Untuk di kawasan Eropa Jerman kehilangan daerah Elzas dan Lotharingen yang diberikan kepada Prancis, sebagian daerah Eupen dan Melmedy diberikan kepada Belgia, Silesnesia Timur dan Prussia Timur diberikan kepada Polandia, daerah Sleeswijk diberikan kepada Denmark, wilayah Saarbrucken dipisahkan dari Jerman untuk selanjutnya akan diadakan plebisit dalam 15 tahun yang akan datang, dan kota Danzig dijadikan daerah merdeka. Untuk daerah jajahan di luar Eropa Jerman harus kehilangan daerah Afrika Timur (Zanzibar) dan Afrika Selatan sebelah barat diserahkan kepada Inggris. Kepulauan Bismarck, Marshall, dan Carolina, dan Irian Timur jatuh ke tangan Amerika-Inggris (Dimiyati, 1953, hlm. 21).

Selain harus kehilangan banyak wilayah dalam bidang militer Jerman pun kehilangan kekuatan militernya. Yang pada awalnya Jerman merupakan salah satu kekuatan dunia berubah menjadi seperti negara jajahan. Kemudian menurut Oktorino (2016, hlm. VIII). “Dalam perjanjian Versailles angkatan perang Jerman benar-benar dibatasi hanya diperbolehkan memiliki jumlah personel sebesar 100.000 orang ditambah 15.000 orang pelaut. Jerman pun dilarang memiliki senjata berupa kapal selam, tank, dan meriam berat sementara angkatan udaranya dibubarkan”.

Dengan ditandatanganinya perjanjian itu maka otomatis membuat negara Jerman yang dahulunya merupakan salah satu kekuatan dunia menjadi seperti negara jajahan. Yang pada akhirnya rakyat Jerman harus secara sadar menerima situasi yang dihadapinya sebagai suatu cobaan nasional dan mencoba dengan berbagai cara untuk bisa bangkit kembali dan menjadi kekuatan dunia (Salam, 1971, hlm. 3).

Dengan keadaan yang demikian tampilah sosok Adolf Hitler yang telah menjabat sebagai ketua partai NAZI (*Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*) melihat keadaan negaranya yang kacau kala diperintah oleh pemerintahan Republik Weimar melakukan aksi *punch* (pemberontakan) namun aksi ini gagal, dan mengakibatkan Hitler dipenjara selama sembilan bulan. Selama dipenjara Hitler menghabiskan waktunya dengan menulis buku *Mein Kampf*. Pada tahun 1933 terjadi depresi ekonomi yang membuat ekonomi Jerman menjadi lebih buruk lagi. Pada periode ini tingkat pengangguran Jerman sendiri mencapai angka 33 persen. Dalam keadaan yang seperti demikian membuat posisi Hitler dan partai NAZI menjadi semakin kuat dan membuat presiden Hidenburg memberikan kesempatan untuk Hitler menjadi Kanselir pada tahun 1933. Hingga akhirnya setelah kematian Hidenburg pada 1934 Hitler merangkap jabatan menjadi Kanselir dan presiden Jerman. Hitler sendiri memiliki ambisi untuk membangun kembali angkatan perangnya (Ojong, 2008, hlm. XXIX).

Partai NAZI awalnya sudah memiliki sebuah organisasi militan yang bernama *Sturmabteilung* (SA) di bawah pimpinan Ernest Rohm. Namun organisasi yang dipimpin oleh Rohm ini selalu menimbulkan masalah dan

mengancam usaha Hitler untuk membentuk kembali kekuatan partai Nazi sebagai kekuatan “yang terhormat”. Maka pada tahun 1929 Hitler memerintahkan Henrich Himmler untuk membentuk suatu kekuatan yang mampu menandingi SA maka terbentuklah *Schutzstaffel* (SS). Meskipun sebenarnya SS merupakan bagian dari SA, Henrich Himmler tidaklah berpikir demikian karena ia benar-benar lebih setia kepada Adolf Hitler dibanding kepada Ernest Rohm (Oktorino, 2016, hlm. 7).

Divisi SS *Das reich* pada awalnya merupakan *Schutztaffel Verfügung Truppe* (SSVT) yaitu sebuah pasukan khusus serbaguna yang dibentuk pada tahun 1939 dan hanya terdiri dari 3 resimen yakni *Deutschland*, *Germania*, dan *der Fuehrer*. Ketika pada tahun 1940 pertempuran di barat berakhir dan SS VT di reorganisasi dengan menggunakan nama *Das reich* (Srivanto, 2007, hlm. 87).

Divisi *Das reich* merupakan salah satu divisi terbaik yang ada dalam angkatan bersenjata Jerman. Pasukan SS yang berkekuatan hampir satu juta orang di bawah pimpinan *Reichsfuehrer* SS Henrich Himmler, *Das reich* ini memiliki 75 orang yang mendapatkan medali *Knights Cross*, Selain itu divisi ini memiliki 150 orang yang menerima medali *German Cross* dan merupakan satu-satunya divisi yang menerima medali *Roll of Honor Clasp*. Selain itu divisi ini juga memiliki reputasi yang kontradiktif. Alih-alih memiliki prestasi yang baik namun tetap terlibat dalam berbagai kejahatan perang, yang kesemuanya terdokumentasi dengan baik oleh para prajurit dan penduduk sipil (Oktorino, 2018, hlm. 8)

Kemudian mengenai tempat peneliti memilih di front timur tepatnya di Rusia karena di tempat ini yang kemudian menjadi awal kekalahan penting yang dialami Jerman terjadi. front timur sendiri merupakan wilayah yang berada di sebelah timur Eropa dan sebelah barat Rusia. Di kawasan yang luas ini berbagai pertempuran terbesar dan terdahsyat banyak terjadi (Ojong, 2008, hlm. 353).

Perang di front timur ini sendiri berawal dari Operasi *Barbarossa* yang dilancarkan Jerman pada tanggal 22 Juni 1941 pukul 03.30 dini hari. Nama *Barbarossa* sendiri diambil dari salah satu nama tokoh dari bangsa

Teuton di abad pertengahan yang menjadi idola dari Hitler sendiri yaitu Fredrich Barbarossa. Dengan kekuatan 3 juta pasukan, Jerman dan sekutu-sekutunya menyerbu Uni Soviet (Subiakto, 2008, hlm. 17).

Perang ini berbeda dengan perang yang dialami Inggris maupun Amerika Serikat. Meskipun sama memerangi Jerman, namun tanah air mereka tidak pernah diduduki secara langsung oleh musuh dan tidak perlu untuk mempertahankan tanah airnya dari bahaya invasi musuh. Lain halnya dengan Uni Soviet mereka harus mengalahkan Jerman agar dapat mempertahankan tanah airnya (Singgih, 2016, hlm. X).

Titik tekan dalam penelitian ini mengenai kesetiaan Divisi *SS das Reich* terhadap Adolf Hitler dan kaitannya dengan Henrich Himmler dan beberapa tokoh yang berkecimpung dalam *Waffen SS* tepatnya dalam divisi *das Reich*, serta mengenai apakah benar mereka memiliki peran yang krusial dalam setiap pertempuran atau hanya sebagai pasukan dari barisan serbaguna yang diciptakan untuk kepentingan partai NAZI sebagai alat propaganda. Atas dasar ini yang kemudian membuat peneliti mencoba untuk mengupas mengenai salah satu divisi *SS* ini.

Maka dengan alasan- alasan ini lah peneliti memilih judul mengenai *PERANAN WAFFEN SCHUTZSTAFFEL: DIVISI DAS REICH DALAM OPERASI BARBAROSSA 1941*. Mengenai pemilihan judul ini karena peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas mengenai sejarah PD II terlebih mengenai sejarah militer Jerman pada masa PD II.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan menjadi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam kajian ini. Mengenai rumusan masalah peneliti yang akan diambil adalah Bagaimana peran *Waffen Schutzstaffel: divisi das Reich* dalam operasi *Barbarossa 1941*. Namun untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan masalah, maka peneliti akan merumuskannya kembali dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dari proses terbentuknya *Waffen Schutzstaffel: divisi das Reich*?

2. Bagaimana strategi Jerman dalam Operasi Barbarossa dan tugas yang diberikan kepada Waffen Schutzstaffel: divisi *das Reich* selama Operasi Barbarossa?
3. Bagaimana dampak perjuangan dari Waffen Schutzstaffel: divisi *das Reich* dalam operasi Barbarossa?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji mengenai bagaimana pengaruh Waffen Schutzstaffel pada masa perang dunia dua. Sedangkan, tujuan khususnya antara lain akan:

1. Mendeskripsikan mengenai latar belakang berdirinya Waffen Schutzstaffel: divisi *das Reich*.
2. Menganalisis strategi Jerman dalam Operasi Barbarossa dan tugas yang diberikan kepada Waffen Schutzstaffel: divisi *das Reich* selama Operasi Barbarossa
3. Mendeskripsikan mengenai pengaruh keberadaan Waffen Schutzstaffel: divisi *das Reich* dalam operasi Barbarossa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh Waffen Schutzstaffel: divisi *das Reich* pada masa perang dunia dua. Mengenai manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya penelitian sejarah kawasan Eropa, terutama mengenai sejarah perang dunia dua.
2. Menambah wawasan mengenai sejarah kemiliteran Jerman pada masa PD II.
3. Dapat menjadi sebagai referensi bagi peserta didik SMA tentang materi sejarah PD II.

1.5. Struktur Organisasi

Mengenai stuktur organisasi skripsi yang akan dipaparkan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari beberapa bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian ini peneliti akan memberikan alasan mengenai mengapa harus mengadakan penelitian tentang peran Waffen SS dalam perang dunia dua.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini akan menjelaskan tentang beberapa pengertian, konsep-konsep. Beberapa konsep tersebut akan digunakan dalam bab IV sebagai pembahasan. Adapun beberapa kajian pustaka ini peneliti dapatkan dari beberapa literatur yang berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini akan menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun mengenai metode yang digunakan antara lain mengacu pada pendapat Helius Sjamsuddin antara lain adalah Heuristik, Kritik Sumber dan Historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab ini akan menjawab semua rumusan masalah yang dirangkum pada Bab I. Jawaban yang dipaparkan tersebut telah dianalisis oleh peneliti dengan mengkaji beberapa sumber yang telah dikritik sebelumnya.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi, Bab ini merupakan kesimpulan dari peneliti tentang penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam bab ini juga terdapat implikasi, rekomendasi untuk penelitian besarnya pihak terkait.